

PROJECT BASED LEARNING SEBAGAI SOLUSI MELATIH KETRAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN IPS

Fadhilah Dwi Amalia¹, Fajar Setiawan², Kunti Dian Ayu Afiani³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹fadhilah.dwi.amalia-2019@fkip.um-surabaya.ac.id, ²fajarsetiawan@um-surabaya.ac.id, ³kuntidianayu@um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the project-based learning model (PjBL) to train the creative thinking skills of fifth grade students at SD Muhammadiyah 13 in social studies learning. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The data collection technique used is technique and source triangulation. Triangulation techniques include observation, interviews, and documentation. While triangulation of sources includes fifth grade students, fifth grade teachers, and school principals. The results of the research on the application of the PjBL learning model that has been implemented properly in accordance with the PjBL syntax can train students' creative thinking skills, with the application of PjBL students can have the opportunity to train and develop their creative thinking skills, and this PjBL model can train students' creative thinking skills in social studies learning.

Keywords: project based learning, creative thinking skills, IPS learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa kelas V SD Muhammadiyah 13 pada pembelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber meliputi siswa kelas V, guru kelas V, dan kepala sekolah. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran PjBL yang telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan sintaks PjBL dapat melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa, dengan penerapan PjBL siswa dapat memiliki kesempatan untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan berfikir kreatifnya, dan model PjBL ini dapat melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis proyek, Ketrampilan Berfikir Kreatif, Pembelajaran IPS*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dalam diri, memperoleh pengalaman, dan memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global akan dapat diwujudkan, serta pendidikan juga memiliki peran penting dalam memberi perubahan yang lebih baik kepada setiap pelakunya (Karimah et al., 2022). Melalui pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik akan lebih terarah sesuai dengan tingkat psikologisnya (Setiawan, 2018). Sehingga pendidikan memiliki peran penting sebagai wadah untuk mendidik dan mencerdaskan peserta didik agar lebih terarah dan dapat menjadi manusia yang unggul dan mampu membangun dan memajukan bangsa Indonesia.

Keberhasilan dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan di suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting, dan pendidikan dapat menjadi jembatan dalam

mencerdaskan setiap manusia. Dan sistem pendidikan di Indonesia adalah merujuk pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang dapat membawa kemajuan dan perkembangan bangsa serta dapat menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Depdiknas, 2003) adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Melalui pendidikan setiap manusia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia setiap peserta didik akan melalui proses pembelajaran yang akan melatih ketrampilan setiap siswa, salah satunya yaitu ketrampilan berpikir kreatif yang dapat di asah dan dilatih melalui pembelajaran IPS di sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengajaran terbaik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS adalah ilmu yang mempelajari berbagai disiplin ilmu yang terpadu berkaitan dengan manusia dan lingkungannya (Kristin, 2016). Ilmu pengetahuan sosial secara spesifik juga dapat diajarkan kepada siswa tahap sekolah dasar untuk diarahkan pada pengembangan kepedulian sosial menurut shin dalam (Niar, 2022). Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar mengajarkan kepada siswa beberapa disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang peristiwa, fakta, dan isu sosial yang pernah terjadi.

Berikut ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran IPS di kelas V di SD Muhammadiyah 13 di Surabaya, pada saat pembelajaran mata pelajaran IPS guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk berfikir

kreatif, guru hanya memberikan rangkuman materi yang selanjutnya dicatat oleh siswa, sehingga masih banyak siswa yang kurang memahami materi pembelajaran IPS, hal tersebut dapat membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan berfikirnya. Pada saat pembelajaran IPS guru masih didominasi dengan menerapkan model pembelajaran konvensional atau ceramah dan pembelajaran masih berpusat pada guru, dan siswa hanya sebagai pendengar saja, sehingga kemampuan berfikir kreatif siswa sangat kurang dan perlu di tingkatkan lagi. Oleh karena itu siswa memerlukan model pembelajaran yang dapat mengasah ketrampilan berpikir kreatifnya, dan guru perlu mengubah model pembelajaran yang sebelumnya menjadi model pembelajaran yang dapat melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa, dan salah satunya guru dapat memakai model pembelajaran *Project Based Learning* yang diharapkan model PjBL ini dapat menstimulus atau memberikan dorongan kepada siswa untuk berani menunjukkan kreativitasnya, yang memang sudah menjadi tuntutan pada saat ini.

Model PJBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mendidik siswa dengan melibatkan dan mengajak siswa untuk membuat kerja proyek, dan melalui pembelajaran kerja proyek, kreatifitas dan motivasi peserta didik dapat meningkat, PJBL berfokus pada inti kurikulum, memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, pemberian tugas-tugas, *students centered*, serta menghasilkan produk nyata (Wahyu et al., 2018). Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dan menekankan belajar kontekstual serta mengajak siswa untuk melakukan investigasi secara berkelompok, melalui kegiatan yang kompleks sehingga siswa lebih aktif dan berinisiatif untuk memperoleh hal-hal yang mereka inginkan baik pada sisi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya (Kusadi et al., 2020). Selain itu model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) menurut Wena merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan yaitu

pemecahan masalah, mampu meningkatkan kolaborasi, dan juga dapat meningkatkan keterampilan mengelola sumber, dan *Increased resource-management skill*, dan PjBL juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, prestasi siswa dan juga keterampilan berpikir kreatif siswa (Kristiani et al., 2017). Dari beberapa pendapat tentang model pembelajaran PjBL tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa (*Students Centered*) untuk melakukan investigasi atau penemuan secara kolaboratif dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, melalui tugas proyek.

Menurut Rais dalam (Natty et al., 2019) langkah-langkah sintaks model PjBL ada 6, yaitu: 1) Mengajukan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*), 2) menyusun perencanaan proyek (*desain a plan for the project*), 3) menyusun jadwal (*create a schedule*), 4) memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and the progress of the project*), 5) penilaian hasil (*Assess*

the outcome), 6) evaluasi pengalaman yang bermakna (*evaluate the experience*).

Project Based Learning dapat diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran IPS untuk melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa. Untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dengan berkarya sebanyak-banyaknya dan salah satu model pembelajaran yang mampu memberikan peluang yang besar untuk peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya melalui pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) (Kristiani et al., 2017). Model *project based learning* juga memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan lebih menarik, sehingga guru sebagai fasilitator dan mediator dapat terpenuhi dengan baik (Martati, 2022). Oleh karena itu, model PjBL ini dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dengan selalu melibatkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui proses penemuan dengan membuat suatu

proyek yang dapat menstimulus ketrampilan berfikir peserta didik untuk mengembangkan gagasan dan ide-ide yang baru.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang untuk memecahkan masalah dengan menghasilkan banyak ide-ide atau gagasan baru yang diperoleh dengan mencoba-coba dan ditandai dengan keterampilan berpikir fasih, fleksibel, dan orisinal (Afiani & Putra, 2017). Menurut Amalia Berpikir kreatif merupakan suatu pemikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan hal baru yang perlu digali, karena berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional (Yasiro et al., 2021). Sedangkan menurut Sudarma menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang melibatkan kecerdasan yang berkembang pada diri setiap individu, melalui sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam menciptakan sesuatu yang baru untuk memecahkan masalah (Sari et al., 2019). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka ketrampilan berpikir kreatif adalah ketrampilan yang

dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkan suatu ide dan gagasan yang tidak biasa, atau hal baru dan terbukti keasliannya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berpikir kreatif memiliki beberapa aspek dan indikator, menurut Munandar aspek dan indikator berpikir kreatif meliputi 1) Kelancaran (*fluency*) meliputi: a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian atau jawaban, b) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; 2) keluwesan (*flexibility*) meliputi: a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, d) mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran; 3) Keaslian (*originality*) meliputi: a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, b) memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri, c) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur; 4) Elaborasi (*elaboration*) meliputi: a) Mampu berkarya dan mengembangkan suatu produk atau gagasan, b)

menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik (Mursidik et al., 2014).

Penelitian relevan yang pertama dengan hasil penelitian melalui pengujian hipotesis menggunakan lembar observasi, dan uji-t menunjukkan bahwa model PjBL digunakan sangat baik, dan berdasarkan hasil uji statistik kemampuan berfikir kreatif siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan (Sari et al., 2019). Penelitian yang kedua dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL melalui pembuatan awetan bioplastik dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kreatif siswa dengan nilai mencapai 95 dan rata-rata sebesar 79,19% (Nita & Irwandi, 2021). Penelitian ketiga dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelas ekspositori dengan perbandingan kelas eksperimen N-Gain 0,472 yang masuk kategori sedang dan kelas kontrol N-Gain 0,223 kategori rendah (Rohana &

Wahyudin, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pembelajaran yang diteliti pada penelitian ini yaitu, pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pembelajaran IPA dan PKWU, metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *nonequivalent* dan juga ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menganalisis tentang penerapan model PjBL dalam melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis penerapan model PjBL dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kreatif siswa, sehingga jika model PjBL ini diterapkan dapat memberikan siswa dorongan dan kesempatan untuk berlatih terbiasa memecahkan permasalahan yang terjadi, sehingga ketrampilan berfikir kreatif siswa dapat meningkat.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi solusi untuk melatih kemampuan berfikir

kreatif siswa SD pada pembelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berupa deskripsi kata-kata tertulis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi data, dimana analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 13, Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2022, penelitian dilakukan di semester 1 tahun ajaran 2022/2023.

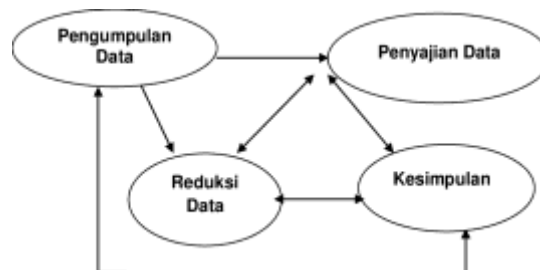
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan

dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber meliputi guru kelas V, kepala sekolah, dan dua perwakilan siswa kelas V.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan. Observasi Menurut Marshall dalam (Sugiyono, 2017) adalah melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model PjBL dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Wawancara menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2017) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan model pembelajaran PjBL ini dapat dilakukan untuk melatih berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS, dengan menggunakan lembar wawancara. Selanjutnya dokumentasi, menurut (Sugiyono, 2017), merupakan catatan peristiwa

yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen hasil tugas proyek dalam melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data Miles dan Huberman
(Sugiyono, 2017)

Berdasarkan gambar 1. Model analisis data menurut Miles dan

Huberman (Sugiyono, 2017) memiliki beberapa komponen, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*) atau pengumpulan data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus dalam hal yang penting, dicari tema dan polanya. 2) penyajian data (*data display*) dalam penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. 3) verifikasi/penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yaitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti lagi menjadi lebih jelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat penerapan model pembelajaran Project Based Learning yang di terapkan di kelas V di SD Muhammadiyah 13, pada awal

pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang masih bingung dalam memulai mengerjakan tugas proyek secara berkelompok, karena sebelumnya guru sangat jarang memberikan tugas kelompok, dan tugas membuat sebuah proyek ini baru pertama kali dilaksanakan oleh siswa sehingga memberikan pengalaman belajar yang baru kepada siswa. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan penjelasan langkah-langkah prosedur yang harus dilaksanakan siswa selama pembelajaran untuk membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas proyeknya sesuai prosedur yang disampaikan oleh guru, dan guru juga selalu meminta siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan atau kurang faham.

Selama pembelajaran siswa sangat antusias dalam menerapkan model PjBL pada pembelajaran IPS, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa memiliki kesempatan untuk menuangkan ide-ide, dan gagasan siswa kedalam tugas proyek yang dibuat, guru juga selalu memantau siswa dalam mengerjakan tugas proyek secara berkelompok. Dalam

mengerjakan tugas proyek siswa saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, guru selalu memantau keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas dan meminta seluruh siswa untuk ikut berpartisipasi menyelesaikan tugas kelompok. Dan selama pembelajaran menggunakan model PjBL siswa sangat antusias dalam menyelesaikan tugas proyek membuat klipping secara berkelompok, sehingga kondisi kelas dapat terkendali karena siswa mampu fokus dalam menyelesaikan tugas meskipun ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas proyek secara berkelompok.



**Gambar 2 Peneliti Melaksanakan
Observasi di Kelas V**

Pada gambar 2 dapat dilihat dokumentasi saat peneliti melakukan

observasi pada saat penerapan model PjBL di kelas 5.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah tentang penerapan model PjBL dalam melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa, model PjBL sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran IPS, dapat dilihat siswa sangat bersemangat selama pembelajaran, dan model pembelajaran PjBL ini dapat melatih kreatifitas siswa melalui tugas membuat proyek, karena siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide baru, jawaban yang bervariasi dan kreatif yang dapat dituangkan melalui tugas proyek yang dibuat, siswa juga akan memperoleh pengalaman baru dan pengetahuan baru, Sehingga model PjBL ini dapat melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kreatif siswa. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan model PjBL ini yaitu, siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugas proyeknya sehingga sangat baik pembuatan tugas proyek ini dilaksanakan di akhir tema.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada

guru kelas V setelah penerapan model PjBL dalam melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa lebih bersemangat dalam belajar IPS, dan model PjBL ini melibatkan siswa secara langsung, sehingga dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide dan jawaban siswa dalam memecahkan permasalahan ataupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. pada saat sebelum pembelajaran guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran RPP, yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Selama penerapan model PjBL ini ketrampilan berfikir kreatif siswa dapat terlatih karena siswa mengembangkan dan menuangkan ide-ide dan kreatifitasnya kedalam tugas proyek, dan siswa mampu menciptakan sebuah karya yang baru yang unik berdasarkan ide dan kreatifitasnya. Meskipun terdapat kendala dalam penerapan model PjBL ini yaitu siswa harus mengeluarkan biaya untuk membeli keperluan alat dan bahan dalam membuat sebuah proyek yang bertujuan untuk memberikan makna bagi siswa.



Gambar 3 Proses Pengerjaan Tugas Proyek Klipping Interaksi Manusia Dengan Lingkungan

Pada gambar 3 merupakan dokumentasi ketika proses pengerjaan hasil tugas proyek klipping siswa kelas V, yang menghasilkan produk/karya "Klipping Interaksi Manusia Dengan Lingkungan" yang sangat kreatif dan orisinal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perwakilan siswa kelas V dengan kategori tinggi dan sedang yakni, siswa dengan kategori tinggi sangat menyukai model PjBL karena dirasa sangat menyenangkan belajar sambil membuat sebuah proyek/produk karya yang kreatif, setelah pembelajaran menggunakan model PjBL siswa dapat memikirkan banyak jawaban-jawaban yang bervariasi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa dengan kategori tinggi lebih

memahami materi yang di ajarkan oleh guru setelah menerapkan model PjBL, sehingga siswa mampu menghasilkan produk klipping yang terdapat ide-ide siswa yang tertuang dalam tugas proyek tersebut, dan kendala yang terjadi selama penerapan model PjBL yaitu, karena sangat jarang mendapat tugas kelompok banyak perbedaan pendapat dalam kelompok sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas proyek membuat klipping. Dan selanjutnya siswa dengan kategori sedang, siswa dengan kategori sedang pada saat penerapan model PjBL, siswa juga lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru setelah penerapan model PjBL, dan pada saat penerapan model PjBL siswa dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan idenya dan melatih ketrampilan berfikir kreatifnya, dan kendala yang dialami oleh siswa dengan kategori sedang yaitu siswa sedikit kesulitan dalam mengembangkan idenya, serta kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam menjawab pertanyaan yang ada, siswa masih membutuhkan banyak latihan lagi untuk mengasah kemampuan berfikir

kreatifnya, serta kurang terampil dalam menuangkan ide-ide untuk mendesain tugas proyeknya dan keluwesan dalam menghasilkan jawaban sangat kurang, dan perlu latihan lagi dalam belajar menyelesaikan tugas proyek.



Gambar 4 Hasil Tugas Proyek Klipping Interaksi Manusia Dengan Lingkungan Siswa Kelas V

Pada gambar 4 dapat dilihat gambar hasil dari tugas proyek membuat klipping siswa kelas V, jika peneliti hubungkan dengan indikator berfikir kreatif, siswa dengan kategori tinggi mampu memenuhi beberapa indikator berfikir kreatif, indikator yang pertama, yaitu kelancaran (*fluency*), karena dari hasil tugas proyek siswa tersebut, siswa mampu mencetuskan banyak gagasan dan jawaban yang bervariasi tentang penyebab bencana alam akibat dari ulah manusia. Selanjutnya indikator yang ketiga, keaslian (*Originality*), siswa mampu mencetuskan

ungkapan yang unik dan mampu memberikan pendapat tentang suatu masalah yang terjadi, siswa juga dengan kreatif memikirkan cara-cara yang tidak biasa untuk menjawab pertanyaan dengan menuliskan jawaban dengan disertai beberapa kalimat saran untuk menjaga lingkungan. Selanjutnya siswa mampu memenuhi indikator yang keempat, elaborasi (*elaboration*), siswa mampu menghasilkan sebuah karya/produk yang kreatif, siswa mampu menghasilkan produk klipping tema interaksi manusia dengan lingkungan, serta kreativitas siswa dalam mendesain tugas proyek sudah mulai terlihat tampak dari desain siswa yang telah sesuai dengan topik pembahasan. Sedangkan siswa dengan kategori sedang mampu mencapai dua indikator berfikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*) siswa mampu mencawab beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, dan indikator yang kedua yaitu elaborasi (*elaboration*), siswa mampu menghasilkan produk klipping dengan desain yang sesuai dengan topik pembahasan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya yang nanti anak bisa terapkan.



Gambar 5 Siswa Mempresntasikan Hasil Tugas Proyek yang Dibuat.

Dapat dilihat gambar 5 dokumentasi saat siswa didampingi oleh guru mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat secara berkelompok, dan guru memberikan tanggapan tentang hasil dari tugas proyek yang dibuat oleh siswa.

Berikut ini peneliti akan membahas analisis penerapan model PjBL sebagai solusi melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa kelas 5 dalam pembelajaran IPS, berdasarkan langkah-langkah atau sintak PjBL.

Sintaks yang pertama yakni, mengajukan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*), pada awal pembelajaran guru menyampaikan topik dan materi interaksi manusia dengan lingkungan pada pembelajaran IPS, guru juga memberikan contoh nyata interaksi manusia dengan lingkungan, setelah itu guru mengajukan pertanyaan

mendasar terkait materi yang disampaikan, dan terdapat beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dengan jawaban yang bervariasi. Sebagai seorang fasilitator yang baik guru berusaha untuk memahami kebutuhan siswa dalam proses belajar, atau perlu mengajukan pertanyaan kepada siswa, mengajukan kasus-kasus kecil atau permasalahan untuk ditanggapi siswa dalam rangka mengukur pemahaman siswa (Naibaho, 2018).

Sintaks yang kedua yaitu menyusun perencanaan proyek (*desain a plan for the project*), sebelum guru memberikan tugas kepada siswa guru membentuk kelompok dan memastikan setiap siswa sudah mendapat kelompok, setelah itu guru memberitahukan kepada siswa tentang rencana pembuatan tugas proyek klipping serta memberitahukan prosedur pembuatan tugas proyek/produk yang akan dibuat oleh siswa. setelah itu guru meminta siswa untuk menyiapkan alat dan bahan sebelum membuat tugas proyek, guru juga memperbolehkan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet guna menambah pengetahuan siswa,

setelah itu siswa diberikan waktu diskusi dengan kelompok untuk membagi tugas masing-masing. Pada pembelajaran berbasis proyek terdapat proses pemecahan masalah, siswa dapat bertukar pendapat/pikiran dan bekerjasama dengan teman kelompoknya berdiskusi dalam menyusun perencanaan proyek sehingga penguasaan materinya dapat meningkat dan siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Amanda et al., 2014).

Sintaks yang ketiga yaitu menyusun jadwal (*create a schedule*), pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama menetapkan waktu deadline pengumpulan tugas yaitu selama 1 hari, dan guru meminta siswa mencatat deadline waktu yang telah disepakati untuk mengerjakan dan pengumpulan tugas proyek. Penetapan langkah-langkah penyusunan tugas proyek dan jadwal pelaksanaan membuat tugas proyek dapat dilakukan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan tugas proyek, setelah menetapkan batas waktu pengumpulan, siswa dapat mengerjakan proyek sesuai langkah-langkah dan jadwal dalam

realisasinya (Anggraini & Wulandari, 2020).

Sintaks yang ke empat yaitu memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and the progress of the project*), guru selalu memantau kreatifitas siswa dalam mengerjakan tugas proyeknya, dan memperhatikan perkembangan tugas proyek siswa dan membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas proyek, dan siswa mampu mengerjakan tugas proyek sesuai prosedur yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Guru memiliki tanggungjawab untuk melakukan monitoring terhadap aktivitas siswa selama penyelesaian tugas proyek, guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik setiap proses penyelesaian tugas proyek (Aliyah, 2017).

Sintaks yang ke lima yaitu penilaian hasil (*Assess the outcome*), guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil/prototype tugas proyek dan siswa memperlihatkan hasil dari proyek yang telah dikerjakan secara berkelompok, guru selalu memantau keterlibatan siswa selama mengerjakan tugas proyek, dan guru menilai penguasaan materi dan hasil

produk kreatif yang dibuat oleh siswa sesuai dengan rubrik penilaian. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan siswa, memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa, serta membantu guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya (Aliyah, 2017).

Sintaks yang ke enam yaitu, evaluasi pengalaman (*evaluate the experience*). Langkah evaluasi merupakan langkah akhir pembelajaran, dalam langkah ini guru membimbing siswa yang mempresentasikan hasil karyanya, serta menanggapi hasil karya siswa, yang selanjutnya guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek siswa, guru meminta siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model PjBL, setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan dan menjawab pertanyaan essensial yang diajukan guru diawal pembelajaran secara bersama-sama. Evaluasi dapat mendorong siswa agar lebih giat belajar dan juga dapat memberikan

dorongan bagi guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta dapat mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa (Aqmarani et al., 2020).

Dalam pembelajaran IPS masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru, siswa juga kurang dalam mengasah ketrampilan berfikir kreatifnya untuk memecahkan permasalahan sehingga sudah menjadi kewajiban guru untuk mencari solusi pada permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Menurut Wilhelmina & Ginanjar Sangat penting bagi guru untuk mampu mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa kedepannya (Mitro et al., 2022). Dan model pembelajaran Project based learning dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena model *project based learning* ini merupakan model pembelajaran yang mampu menstimulus siswa dalam melatih kreativitas siswa dalam memecahkan permasalahan yang timbul di dunia nyata serta mengkondisikan siswa untuk dapat bekerja secara kolaboratif.

Ketrampilan berfikir kreatif siswa selama pembelajaran menggunakan model PjBL ini banyak mengalami perkembangan, pada saat pembelajaran terdapat beberapa siswa yang mampu mengutarakan beberapa ide-ide dan jawaban yang bervariasi, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan mencari jawaban-jawaban dari berbagai sumber seperti buku dan internet. dan melalui tugas proyek ide-ide dari pemikiran setiap siswa dapat menghasilkan sebuah karya atau produk orisinil sesuai dengan kemampuan dan kreativitas siswa. Hasil penelitian dan pembahasan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) yang menyatakan bahwa penerapan model PjBL yang dilaksanakan dengan baik atau sesuai dengan langkah-langkah sintak PjBL dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kreatif siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran IPS, hal tersebut dapat terjadi jika

kemungkinan guru yang mengajar di sekolah dasar kurang mengeksplor berbagai model pembelajaran yang dapat melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa, dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang bervariasi. Model PjBL adalah contoh model yang tepat, dan dapat dijadikan sebagai solusi untuk melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa. Selain itu, model PjBL ini dapat melatih kerjasama antarsiswa melalui belajar dengan berkelompok, Model PjBL ini mampu melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa melalui pemecahan permasalahan yang dilakukan oleh siswa dengan memikirkan ide-ide dan jawaban yang bervariasi yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk melatih kemampuan berfikir kreatifnya. Kemampuan berfikir kreatif siswa sudah banyak mengalami perkembangan dapat dilihat dari hasil tugas proyek klipping yang di buat oleh siswa, hasil tugas memperlihatkan bahwa siswa kategori tinggi telah memenuhi tiga indikator berfikir kreatif dari empat indikator, yakni indikator kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Sedangkan

siswa dengan kategori sedang memenuhi dua indikator ketrampilan berfikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), dan elaborasi (*elaboration*).

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti model pembelajaran PjBL untuk melatih ketrampilan berfikir kreatif siswa sekolah dasar lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas III SD Melalui Pembelajaran Berbasis Pengajaran Masalah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 38–47.
- Aliyah, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 36–50.
- Amanda, N. W. Y., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Self Efficacy Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*

- Program Studi IPA*, 4(1), 1–11.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Aqmarani, A., Magdalen, I., & Ayudhiya, N. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 57–63. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Depdiknas. (2003). UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. *Zitteliana*, 18(1), 22–27.
- Karimah, P. W., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 266–275.
- Kristiani, K. D., Mayasari, T., & Kurniadi, E. (2017). Pengaruh Pembelajaran STEM-PjBL terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*, 21, 266–274. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/snpf/article/view/1719>
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/TSCJ/article/view/24661>
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*, 14–23. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14907>
- Mitro, M., Rosleny, & Madani, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Ips Siswa Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19 Di Kelas Iv Sd Negeri 48 Pare-Pare. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 738–753.
- Mursidik, E. M., Samsiah, N., & Rudyanto, H. E. (2014). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD dalam Memecahkan Masalah Matematika. *JURNAL Lppm*, 2(1), 7–13.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based

- Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Niar. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Murid Kelas V Pada Gugus Iv Lariangbangi Makassar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(2), 226–243.
- Nita, R. S., & Irwandi. (2021). Peningkatan Ketrampilan Berfikir Kreatif Siswa Melalui Model Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(2), 231–238.
<http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/329>
- Rohana, R. S., & Wahyudin, D. (2017). Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa SD Pada Materi Makanan Dan Kesehatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*, 16(3), 235–243.
- Sari, S. P., Manzilatusifa, U., & Handoko, S. (2019). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 119–131.
<http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/329>
- Setiawan, F. (2018). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kehidupan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Inventa*, 2(1), 87–92.
<https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1630>
- Wahyu, R., Islam, U., & Rahmat, R. (2018). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Teknosienza*, 1(1), 50–62.
- Yasiro, L. R., Wulandari, F. E., & Fahmi, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 69–72.
<https://doi.org/10.20527/jbse.v1i2.11>
-